

**AL-QUR'AN: A CONTEMPORARY TRANSLATION  
(DESKRIPSI TENTANG TERJEMAHAN AL-QUR'AN KARYA  
AHMED ALI)**

**Abstrak :**

*Ahmed Ali adalah salah seorang penerjemah al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris. Beliau merupakan salah seorang sastrawan terkemuka Asia Selatan yang produktif menulis. Salah satu karyanya yang cukup dikenal adalah penerjemahan al-Qur'an dalam bahasa Inggris, yaitu Al-Qur'an: A Contemporary Translation.*

*Karya terjemahan dan tafsir al-Qur'an yang ditulisnya ini dimaksudkan untuk mendekatkan umat Islam dan memperkenalkan al-Qur'an kepada non-Muslim di Barat. Tafsir ini berisi tentang penjelasan Islam secara filosofis yang diperuntukan bagi para pembaca yang ingin berdialog dengan al-Quran, sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapinya. Karya terjemahan ini tergolong salah satu yang istimewa dari karya-karyanya yang lain. Karena itu, karya ini, selain memiliki bahasa yang mudah dan indah, corak tafsirnya juga lebih banyak menggunakan tafsir bil ma'tsur dan tafsir ilmy.*

**Kata Kunci :** *Metode Penerjemahan al-Qur'an, tafsir al-Qur'an, Ahmed Ali*

**Pendahuluan**

Bagi muslim, al-Qur'an adalah wahyu Ilahi yang diturunkan untuk manusia melalui kenabian Muhammad SAW. Wahyu itu kemudian ditulis dan dikumpulkan dalam *mushaf* (kitab resmi). Karena itu kaum muslimin meyakini bahwa membacanya, dalam berbagai kesempatan baik profan dan sakral, merupakan tindakan yang bernilai ibadah.<sup>1</sup>

Al-Qur'an dipandang memiliki peran penting dalam sejarah pembentukan dan perkembangan peradaban Arab. Al-Qur'an sebagai teks merupakan sumber rujukan peradaban dan dasar-dasar ilmu dan budaya Arab-Islam. Karena itu peradaban Arab-Islam dikenal sebagai peradaban teks, yakni peradaban yang tumbuh dan berdiri tegak di atas landasan yang menjadikan "teks" sebagai pusatnya. Ini bukan berarti

bahwa yang membangun peradaban hanya teks semata. Karena teks apa pun tidak bisa membangun peradaban dan tidak pula mampu memancarkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan sendiri, peradaban dan kebudayaan merupakan hasil dialektika manusia dengan realitas yang dihadapinya.<sup>2</sup>

Ahmed Ali, seorang sastrawan dan ahli tafsir al-Qur'an asal Pakistan, menegaskan bahwa al-Qur'an, yang berdasarkan pada teks bahasa Arab, apabila dipandang dari kesusasteraan, baik dari bunyi suara, retorika, ritme dan juga kajian terhadap *tajwid*, yakni metode dalam membaca al-Qur'an, memiliki gaya yang indah. Karena syair dan seni bahasa Arab begitu kaya sehingga penterjemahan al-Qur'an ke bahasa lainnya akan menghilangkan nilai sastra yang ada di dalamnya, yang mungkin sulit ditemui padanannya dalam bahasa lain.<sup>3</sup>

Tulisan ini akan mengelaborasi lebih jauh karya Ahmed Ali Al-Qur'an: *A Contemporary Translation*, terutama tentang metode dan corak penafsiran yang dipakainya.

### **Sekilas tentang Ahmed Ali**

Ahmed Ali lahir pada tanggal 1 Juli 1910 di New Delhi,<sup>4</sup> dan meninggal pada tanggal 14 Januari 1994, di Karachi Pakistan. Ia hidup secara sederhana dalam keluarga muslim kota di New Delhi. Kedua orang tuanya masih keturunan Arab dan bahkan dipercayai masih berhubungan dekat dengan Syekh Abdul Qadir al-Jailani, pendiri tarekat Qadiriyyah.<sup>5</sup>

Ia belajar agama dan menghafal al-Qur'an, semenjak berumur empat tahun dari kedua orang tuanya. Ayahnya bernama Syed Shujauddin Ali, seorang pegawai administrasi Inggris di Punjab ketika India masih dalam jajahan Inggris, meninggal pada tahun 1918. Ibunya bernama Ahmed Kaniz Asghar Begum Ali. Ahmed Ali mempunyai Istri bernama Bilquees Jehan Begum, seorang pelukis dan penulis. Dari perkawinannya ini ia dikaruniai 4 (empat) anak yaitu Eram, Orooj, Deed, dan memiliki anak perempuan bernama Shahana.

Ahmed Ali mengenyam pendidikan formal di Aligarh Muslim University, Uttar Pradesh, India pada tahun 1925–27, dan meraih B.A. dan M.A. dalam bidang *English Literature*, dari Lucknow University, India pada tahun 1930 dan 1931.

Ahmed Ali juga memiliki minat besar dalam bidang politik. Kesadarannya terhadap dunia politik dipicu oleh rasa nasionalismenya. Ia

membangun kapasitas politiknya dengan teman-teman sekolahnya dan membangun bersama kelompok anak muda.<sup>6</sup>

Dari jerih payahnya dalam beberapa aktivitas selama ini, Ahmed Ali mendapat penghargaan dan penghormatan di berbagai bidang dari berbagai negara dan perguruan tinggi.<sup>7</sup> Penghargaan yang ia dapatkan tersebut merupakan penghormatan dan pengakuan atas segala prestasi yang ia raih dan luasnya pergaulan yang ia jalin.

Ahmed Ali, selain menjadi tenaga pengajar dan profesor tamu di beberapa perguruan tinggi di beberapa negara seperti; Pakistan, USA, Inggris dan Cina, ia juga seorang diplomat yang sukses yang menjalin persahabatan dengan Cina dan Maroko. Selain itu ia juga sebagai jurnalis dan reporter radio dan menjadi direktur BBC.<sup>8</sup>

Ahmed Ali memulai tulis-menulis sejak usia muda. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh penulis yang progresif di India. Menurut Orooj Ahmed Ali dan Muhammad Umar Memon, Ahmed Ali merupakan seorang ilmuwan yang menguasai berbagai bahasa seperti Arab, Urdu, Cina, Jerman, Prancis, dan Inggris. Selain seorang ilmuwan yang menguasai ilmu-ilmu agama (keislaman), ia juga dikenal memiliki minat dalam bidang bahasa, jurnalistik, sastra dan filsafat. Karena itu, tidak mengherankan apabila ia juga dikenal sebagai ilmuwan yang produktif dan menghasilkan banyak karya tulis. Karya-karyanya tidak hanya membahas tentang persoalan keagamaan, tetapi juga di bidang sastra seperti novel, drama, cerita pendek, puisi, kritik, dan terjemahan.<sup>9</sup>

Dari beberapa karyanya ini, para sarjana banyak mengkaji dan menganalisis karya-karya Ahmed Ali. Salah satu novelnya yang berjudul *Twilight in Delhi*, misalnya, dikaji oleh David D. Anderson yang termuat pada jurnal *Mahfil, Journal of South Asian Literature*. *Twilight in Delhi* merupakan novel sejarah tentang perjuangan rakyat India melawan kolonialisme Inggris. Pada tahun 1857 India dilanda peperangan dan pemberontakan yang menimbulkan trauma yang mendalam dan berdampak pada kejiwaan dan materi, bagi rakyat India. Pemberontakan ini meluluhlantahkan properti, seperti rumah-rumah. Hal yang paling dirasakan dari pemberontakan dan peperangan ini adalah perubahan sosial.

Di samping menulis buku, makalah, dan puisi, Ahmed Ali juga bermain dan mengajarkan drama. Dalam dua karya dramanya, *The Land of Twilight* dan *Break the Chains* Ahmed Ali bertindak sebagai sutradara dan produsernya. Pementasan ini digelar di Lukcnaw pada tahun 1931

dan 1932. Kehidupan dan karirnya merupakan sumber inspirasi masa lalu dan sekarang bagi sebagian orang. Kontribusi tulisannya tersebar di Asia Selatan dan beberapa negara belahan Eropa dan Amerika serta Timur Jauh. Tulisan dan karyanya mendapat perhatian dan sambutan dari para sarjana. Selain itu, ia juga berminat pada kajian-kajian tasawuf dan sufisme.<sup>10</sup>

### *Al-Qur'an: A Contemporary Translation*

Judul lengkap karya terjemahan al-Qur'annya adalah *Al-Qur'an: A Contemporary Translation*. Sebelum membahas karya tersebut, sebaiknya perlu disinggung definisi terjemahan terlebih dahulu. Secara bahasa, kata terjemahan merupakan turunan dari kata dasar *tarjamah* yang diserap dari bahasa Arab yang berarti memindahkan atau mengalihkan; dalam bahasa Inggris disebut *translation*. Kata ini mengandung tiga makna. *Pertama*, yang mengacu pada suatu hasil atau produk tulisan atau ujaran yang telah diterjemahkan dari bahasa yang berbeda. *Kedua*, mengacu pada kegiatan penerjemahan ujaran atau tulisan dari satu bahasa ke bahasa lain. *Ketiga*, mengacu kepada pengungkapan sesuatu dengan cara yang berbeda, yang dilakukan dalam satu bahasa.<sup>11</sup> Yang lebih tepat disebut terjemahan dari tiga definisi di atas adalah definisi yang kedua, yaitu kegiatan menerjemahkan ujaran atau tulisan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain yang berbeda sehingga penerjemahan memiliki makna terminologis.

Untuk menerjemahkan atau mengalihkan makna teks bahasa Arab ke bahasa sasaran, yaitu Inggris dengan baik, rupanya Ahmed Ali tidak biasa dipisahkan dari tujuan penerjemahan. Penerjemahan yang diusahakan olehnya merupakan usaha yang sangat luar biasa karena memang terjemah al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris sangat membantu bagi para pembacanya.

Dalam menerjemahkan *Al-Qur'an: A Contemporary Translation*, Ahmed Ali mengacu pada penerjemahan harfiah dan penerjemahan dinamis, idiomatik. Ia berusaha semaksimal mungkin memberikan penjelasan-penjelasan atau tafsiran-tafsiran yang lebih mendalam dan berbeda dari penjelasan-penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dibandingkan dengan lainnya.

Karya terjemahan dan tafsirnya menurut F. E. Peters, adalah karya yang luar biasa, elegan, mengarahkan pada kombinasi gaya dan kebaikan yang tidak pernah ditemukan sebelumnya.<sup>12</sup> Senada dengan itu, Fazlur Rahaman juga memuji karya terjemahannya yang dianggap begitu berbeda, membawa pada informasi-informasi yang baru, dan mendalam.

Menurut Muhammad Umar Memon, karya ini sangat indah, orisinal yang mengarahkan kepada lirik baik, dan enak dibacanya.<sup>13</sup>

Terjemahan dan tafsir Ahmed Ali ini menduduki posisi yang terpenting karena kualitas dan gaya yang sangat berbeda dibandingkan dengan yang sebelumnya, dan juga buku-buku populer lainnya, seperti filsafat, dan ilmu-ilmu agama. Ismail R. al Faruqi,<sup>14</sup> mengatakan bahwa terjemahan al-Quran karya Ahmed Ali dalam bahasa Inggris merupakan persembahan yang sangat baik, penerjemahnya sudah mengimbangi antara literal dan tafsiran-tafsiran.

### **Latar belakang Penulisannya**

Motif yang melatarbelakangi munculnya terjemahan *Al-Qur'an: A Contemporary Translation* ini adalah adanya suatu kebutuhan dalam masyarakat Islam dan non Islam, apalagi ia sering menjadi dosen dan profesor tamu untuk menyampaikan ceramah-ceramah keagamaan di berbagai belahan dunia dan negara-negara Barat, seperti Amerika Serikat, Inggris, Prancis, Italia, Spanyol, dan lain-lain. Ahmed Ali menyimpulkan bahwa perlu ada pemahaman dan penjelasan makna al-Qur'an yang tersirat dari teksnya. Selain itu ia juga melihat adanya kebutuhan yang mendalam akan sebuah wacana rasional filosofis untuk mengembangkan makna al-Qur'an.

Dalam penulisan terjemahan *Al-Qur'an: A Contemporary Translation* ini, Ahmed Ali dibantu dengan anaknya yang bernama Orooj Ahmed Ali dan Shahana yang mendesain perwajahan al-Qur'an terjemahan ini. Yang menarik lagi, dalam tahap penyelesaian penulisan terjemahannya, Ahmed Ali selalu bertukar pikiran dan berdebat dengan temannya, yaitu Sayyid Hasan Muthann Nadvi.<sup>15</sup>

### **Metodologi Penulisan dan Penafsirannya**

Metode terjemahan dan tafsirnya dalam *Al-Qur'an: A Contemporary Translation* tergolong dalam tafsir *tahlili*. Tafsir tahlili adalah tafsir yang mengkaji ayat-ayat, surat demi surat dalam al-Qur'an dari surat *al-fatimah* sampai surat *al-nas*, menguraikan kosa kata dan lafadz, dan menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat dari segala segi dan maknanya.<sup>16</sup>

Sementara pendekatan penulisannya dalam menafsirkan ayat-ayat yang dibahasnya menggunakan tafsir *bil ma'tsur*<sup>17</sup> yaitu penafsiran dan penjelasan makna suatu ayat dengan memperbandingkan dengan ayat yang lain atau dengan Hadits Nabi SAW. Ini bisa dibuktikan bahwa

Ahmed Ali merujuk kitab-kitab Hadits, seperti Shahih Bukhori dan Muslim, Sunan Abu Daud, Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ahmad Bin Hanbal. Contohnya, ketika ia menjelaskan surat An-Nisa ayat 34 tentang seorang istri yang membangkang, menurut Ahmed Ali, istri terlebih dahulu dinasehati, kemudian dipisahkan dari tempat tidur, dan terakhir dipukul apabila dua jalan yang pertama tidak berhasil. Sebelumnya Ahmed Ali juga menjelaskan kata-kata mufradat dari *fa'izu*, *wahjaru*, dan *wadribu*, dengan merujuk pada tafsir Zamakhsyari, dan *Lisan al-'Arab*, dan *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*.<sup>18</sup>

### Corak Penafsiran

Corak tafsir Ahmed Ali adalah tafsir *bil ma'tsur*, karena landasan dalam penafsirannya adalah ayat dengan ayat dan ayat dengan hadits. Selain itu menggunakan *tafsir bil ma'tsur*, Ahmed Ali juga menggunakan metode tafsir *bil ilmy*,<sup>19</sup> yaitu tafsir yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Contohnya seperti terlihat pada halaman 96 terjemahan al-Qur'an karyanya, bahwa manusia diciptakan dari air, *tin*, *loam* (tanah liat, lempung), *nufah*, *sperma*. Menurut ilmu biologi, awal penciptaan ini adalah dari sel *amoeba*, selanjutnya sel ini disebut sebagai sperma.<sup>20</sup>

Ahmed Ali, dalam mukaddimah kitab tafsirnya menyatakan, bahwa alam dan fenomenanya—sebagai penanda kebesaran Tuhan, merupakan kajian utama dalam al-Qur'an. Fenomena alam dan tingkatan kebenaran ilmu pengetahuan modern dengan al-Qur'an tidak ada pertentangan. Al-Qur'an tidak mungkin salah dalam mengungkapkan kajian-kajian ilmu pengetahuan. Menurutnya al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia dan penjelas bagi alam semesta ini.<sup>21</sup>

### Sistematika Penulisan dan Penafsiran

Sistematika penulisan yang ditempuh Ahmed Ali dalam menyelesaikan terjemahan dan penafsirannya menampilkan susunan dan sistematika yang terstruktur. Adapun sistematika penulisannya digambarkan sebagai berikut:

1. Menyebutkan nama surat, baik dengan bahasa Arab dan Inggris, seperti surat *al-Fatihah* diterjemahkan dengan *The Prologue* di awal terjemahannya; *al-baqarah* diterjemahkan dengan *The Cow*, dan lain-lain. Artinya, penyebutan surat dalam al-Qur'an disebut atau diterjemahkan dengan bahasa asli, yaitu bahasa Inggris
2. Menyebutkan tempat turunnya surat, seperti *makki* dan *madani*. Hal ini memudahkan bagi pembaca di mana surat al-Qur'an diturunkan

3. Menyebutkan dan menerjemahkan *basmalah* dengan *in the name of Allah, most benevolent, ever-merciful*, dengan melanjutkan terjemahan ayat berikutnya
4. Menyebutkan jumlah ayat dalam satu surat
5. Menyebutkan jumlah *ruku'* dalam satu surat
6. Bila ada tanda *ruku'*, penomoran ayat dalam terjemahan tidak ditulis ayat ke berapa, melainkan menggunakan huruf kapital di awal kalimat
7. Menjelaskan dan menafsirkan ayat al-Qur'an pada catatan kaki, dan menafsirkan ayat dengan ayat
8. Menjelaskan kata *mufradat* apabila dianggap penting
9. Dalam menjelaskan ayat terdapat tanda bintang (\*) bahkan bila lebih dari dua ayat dan seterusnya yang akan dijelaskan tanda bintang ditulis lebih.
10. Menyebutkan akar kata yang akan jelaskannya, seperti *riba* (akar katanya RBW); *qawwam* (akar katanya QWM).
11. Diperintahkan untuk melihat penafsiran pada halaman sebelum dan sesudahnya bila ayat sudah dijelaskan, misalnya, *see note 1 on page 259*.
12. Menyebutkan dan menerjemahkan sesuai dengan kata Bahasa Inggris, baik kata istilah, salah seorang tokoh atau Nabi dengan sebutan bahasa Inggris, seperti Nabi Isa al-Masih dengan *Christ*, Harun (*Aaron*), Ibrahim (*Abraham*), Fira'un (*Pharaoh*), Zabur (*Book of Psalms*), Isa (*Jesus*), dan seterusnya.

### Penafsiran Ahmed Ali tentang Riba dan Jender

Pemikiran tafsir Ahmed Ali yang begitu dalam memberikan kita penjelasan yang mampu merubah wawasan lama kita. Sebagai salah satu contohnya, di bawah ini akan digambarkan penafsiran Ahmed Ali tentang *riba* dan gender.

Istilah *riba* begitu akrab dalam kalangan muslim, sehingga terkesan doktrin *riba* adalah khas ajaran yang datangnya dari Islam. Padahal dalam ajaran agama lain, seperti Kristen, *riba* adalah hal yang haram dalam pandangan teolog, cendekiawan maupun menurut undang-undang.<sup>22</sup>

Pengetahuan tentang *riba* dalam konteks bahasa Belanda, adalah *woeker*, yaitu bunga yang terlalu tinggi presentasinya, dan istilah ini berkonotasi negatif dan bersifat pejoratif, dan ada unsur pemerasan, termasuk dalam kategori *rente* (rentenir) dalam bahasa Indonesia. Istilah *riba* dalam pengertian di atas, dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak tujuh kali dan secara kronologis turunnnya ayat yang pertama, adalah surat *al-Rum/30:39*, ayat ini mengandung definisi *riba*. Selanjutnya *riba* dibahas dalam surat-surat berikutnya, yaitu *al-Baqarah/2:275, 276, 278, dan 280*, serta dalam surat *Ali Imran/3:130*, dan yang tetrakhir surat *al-Nisa/4:161*.

Ahmed Ali menyebutkan dalam surat *al-Baqarah/2:275*,

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَاتَّهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

"Orang-orang yang makan (mengambil) *riba* tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan *riba*, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan *riba*. orang-orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil *riba*), Maka baginya apa yang Telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil *riba*), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Bahwa *riba*<sup>23</sup> (yang akar katanya RBW), *raba*, *yarbu*, definsinya, melipatgandakan (*multiplyng*), memperbesar, menambahkan (*increase*), membengkak (*swell*), mengembungkan (*expand*, melampaui ukuran aslinya), seperti kelebihan atau surplus melampaui dan naik.<sup>24</sup>

Hal tersebut berarti eksploitasi terhadap orang yang terpinggirkan dari kehidupan (*al-mustadh'afun*). Karena itu, *riba* mendapatkan perhatian yang signifikan dari ajaran al-Qur'an sebagai hal yang tidak boleh dikembangkan di muka bumi. Senada juga apa yang dikatakan dalam Bible, *riba* atau "usury" dalam bahasa Inggris, yang asal-usulnya, adalah merupakan sebuah peminjaman uang yang illegal.<sup>25</sup>

Sementara penafsiran Ahmed Ali tentang *jender* memberikan perhatian yang besar dan menjadi isu yang penting dalam rangka membangun relasi yang setara antara laki-laki dan perempuan. Dalam tafsirnya, Ahmed Ali memaparkan penciptaan manusia berawal dari yang satu (*created you from a single cell*). Sel ini menurut Ahmed Ali adalah air. Hal ini dalam al-Qur'an disebutkan surat al-Nisa/4:1, yaitu :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ  
 مِنْهَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
 عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya<sup>26</sup> Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.*

Sementara manusia diciptakan dari *tin* (tanah), *loam* or *clay* (tanah liat), lalu kemudian dari *nutfah*, yaitu sperma (*semen*). Secara ilmu biologi yang mula-mula hidup adalah *amoeba*, yaitu suatu makhluk hidup di dalam air, dan hidup secara organ termasuk sel. *We created you from a single cell*, yaitu sperma. Kata ini digunakan untuk yang bersifat *jender*, artinya yang bersifat berpasangan (jodoh), antara laki-laki dan perempuan.

Sementara *nafs* mengandung arti yang banyak, termasuk di dalamnya yang esensi, seperti darah, sel juga termasuk kategori ini, karena sel sendiri menghasilkan hormon bagi manusia, dan menentukan setiap aspek pengalaman manusia. Sel juga merupakan sumber penentu jenis kelamin yang menentukan persamaan hak bagi perempuan.

Begitu pula dengan *arham* yang memiliki makna tali persaudaran, yang merupakan simbiosis, yang menentukan arti signifikan pada ilmu pengetahuan. *Arham* jamak dari *rahm*, adalah rahim, simbol ibu yang menjadi alat reproduksi perempuan.<sup>27</sup>

Ayat ini merupakan petunjuk penghormatan terhadap kapasitas perempuan untuk menghasilkan keturunan tanpa mengurangi penghormatan terhadap perempuan sebagai makhluk kelas dua. Dari

perspektif al-Qur'an sendiri, fungsi reproduksi atau melahirkan anak merupakan hal penting yang hanya bisa dilakukan oleh perempuan secara eksklusif.<sup>28</sup> Penghormatan ini diberikan sebagai keterangan yang bisa membantu menjelaskan bagaimana al-Qur'an secara eksplisit menggambarkan fungsi laki-laki untuk menciptakan keseimbangan dalam hubungan manusia.

## Kesimpulan

*Al-Qur'an: A Contemporary Translation*, karya Ahmed Ali ini merupakan karya yang monumental, orisinal. Ali mempersembahkan tulisan dengan gaya yang berbeda dari karya sebelumnya.

Karya terjemahan ini berisi bimbingan normatif telogis yang diperuntukan bagi para pembaca untuk bisa berdialog dan berkonsultasi dengan al-Quran sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi para pembaca. Karya terjemahan ini tergolong salah satu yang istimewa dari karya-karya lain. Terjemahannya memiliki bahasa yang mudah dan indah dengan corak tafsir yang lebih banyak menggunakan *tafsir bil ma'tsur* dan *tafsir ilmy* serta memiliki gaya dan sistematika yang berbeda di banding dengan karya lain yang serupa.

## Catatan Akhir:

---

<sup>1</sup> Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an*, Terj. Nashirul Haq, dkk (Jakarta: al-Huda, 2006), Hal. 3

<sup>2</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhum an-Nash Dirasah fi Ulum al-Quran*, Terj. Khoiron Nahdhiyyin, (Yogyakarta, LKiS, 2003), Hal. 2

<sup>3</sup> Ahmed Ali, "By Way of Preface" dalam *Al-Qur'an: A Contemporary Translation*, (New Jersey: Princeton University Press, 2001), hal. 7

<sup>4</sup> Muneeza Shamsie, *Independent Scholar*. "Ahmed Ali" The Literary Encyclopedia, 9 May 2002, <http://www.litency.com>

<sup>5</sup> <http://www.powells.com/cgi-bin/biblio>.

<sup>6</sup> Muneeza Shamsie, *Op.Cit.*

<sup>7</sup> Beberapa penghargaan yang diterima Ahmed Ali itu adalah *White Memorial Gold Medal and scholarship for securing a first-class and standing first in order of merit in B.A (Honors)* pada tahun 1930; *Jhallawar Gold Medal for standing first in M.A.* pada tahun 1931; *Co-Founder, Progressive Writers Movement of India* pada tahun 1933-1936; *Honorary Citizen, State of Nebraska, USA* pada tahun 1976;

Member, University of Karachi Senate (appointed by the Governor of Sind) pada tahun 1979; *Sitara-e Imtiyaz* (Star of Distinction), awarded by the Government of Pakistan pada tahun 1980

<sup>8</sup> <http://www.answers.com/topic/ahmed-ali>

<sup>9</sup> Beberapa karya Ahmed Ali adalah; *Twilight in Delhi*. London: Hogarth Press, Reprints: Bombay, London & New York: Oxford University Press, 1966, 1984; Delhi: Sterling; *Ocean of Night*. London: Peter Owen, 1964. Reprint: Delhi: Hind Pocker Books, 1972; *Rats and Diplomats*. Delhi: Orient Longman, 1985; Karachi: Akrash Publishing, 1986; *When Love is Dead* (substantially revised version of *Ocean of Night*; completed in 1988; unpublished). *First Voices*, Twelve Poems. Karachi: Oxford University Press, 1965; *Selected Poems*. Gulbarga, India: JIWE Publications, 1988; *The Problem of Style and Technique in Ghalib*. Karachi: Akrash Press, 1969; *Al-Qur'an: A Contemporary Translation*. Karachi: Akrash Publishing, 1984. Reprints: Delhi: Oxford University Press, 1987; Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1988; *The Call of the Trumpet*. (An anthology of modern Chinese poetry; unpublished.)

<sup>10</sup> Minat pada kajian-kajian tasawuf dan sufisme Ahmed Ali tidak banyak, bahkan sama sekali tidak ditemukan dalam biografinya. Ada karya yang mengulas sufisme, yaitu *Ghalib*. karya inipun sama sekali tidak dapat dideteksi sejauh mana pembahasan tasawuf dan sufismenya.

<sup>11</sup> John Sinclair, *Collin Cobuild English Dictionary* (London: HarperCollin Publishers, 1994), Hal. 1555

<sup>12</sup> <http://www.desistore.com/al-qur'an.html>

<sup>13</sup> <http://www.pupress.princeton.edu/titles/7143.html>

<sup>14</sup> <http://www.desistore.com>. *Op.Cit.*

<sup>15</sup> Ahmed Ali, "Acknowledgements", dalam *Al-Qur'an: A Contemporary Translation*, hal. 6

<sup>16</sup> Ali Hasan Al-'Aridl, *Tarikh ilm wa Manahij al-Mufasirun*, terj. Ahmad Akrom, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), Hal. 41

<sup>17</sup> *Ibid*

<sup>18</sup> Ahmed Ali, "Acknowledgements," dalam *Al-Qur'an: A Contemporary Translation*, hal. 78-79

<sup>19</sup> Para Ulama telah memperbincangkan kaitan antara ayat-ayat *kauniyah* yang terdapat dalam al-Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang. Perbincangan itu berkisar pada sejauh mana paradigma-paradigma ilmiah itu memberikan dukungan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan penggalian berbagai jenis ilmu pengetahuan, teori-teori baru dan hal-hal yang ditemukan setelah lewat masa turunnya al-Qur'an, yaitu hukum-hukum alam, astronomi, teori-teori kimia dan penemuan-penemuan lain yang dengannya dapat dikembangkan ilmu kedokteran, astronomi, fisika, zologi, botani, geogarfi dan lain-lain. (Lihat Ali Hasan Al-'Aridl, *ibid*, hal. 62)

<sup>20</sup> Penafsiran al-Qur'an berdasarkan kajian ilmu pengetahuan ini bagi Ahmed Ali sangat penting. Karena itu, ia tidak gegabah untuk mengambil rujukan yang benar. Salah satu contoh rujukannya adalah dari Dr. Lewis Thomas: *The Way the world Works*. Reader Digest, Nov., 1983)

<sup>21</sup> Ahmed Ali, "Mukaddimah," *Op. Cit.*, hal. 8

<sup>22</sup> Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 594

<sup>23</sup> Riba itu ada dua macam, yaitu *nasiah* dan *fadhl*. *Riba nasiah* ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. *Riba fadhl* ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. Riba yang dimaksud dalam ayat ini adalah *riba nasiah* yang berlipat ganda yang umumnya terjadi dalam masyarakat Arab zaman Jahiliyah. Maksudnya, orang yang mengambil riba tidak tentram jiwanya, seperti orang kemasukan setan. Riba yang sudah diambil (dipungut) sebelum turun ayat ini, boleh tidak dikembalikan.

Dalam ayat di atas terdapat penjelasan, yaitu, *pertama*, tentang transaksi jual beli (*bay*); *kedua*, tentang perdagangan itu boleh, sedangkan *riba* diharamkan; *ketiga*, mereka yang telah mendengar ayat larangan *riba*, segera berhenti, tanpa mengembalikan *riba* yang telah terlanjur ditarik. (Dawam Rahardjo, *Op. Cit.*, hal. 605)

<sup>24</sup> Ahmed Ali, *Op. Cit.*, hal. 50

<sup>25</sup> Dalam hal ini, Ahmed Ali menyebutkan Bible, termasuk dalam kategori "Money Changer" dalam Mark: 11:15, dan Matthew: 25:27

<sup>26</sup> Maksud dari padanya menurut Jumhur Mufasssirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. berdasarkan Hadis riwayat Bukhari dan Muslim. Di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan. Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti *As'aluka billah* artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah

<sup>27</sup> Ahmed Ali, Hal. 96

<sup>28</sup> Amina Wadud Muhsin, "Al-Qur'an dan Perempuan," dalam *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, (ed) Charles Kurzman, (Jakarta: Paramadina, 2001), Hal. 198

## DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, Muhammad Baqir, *Ulumul Qur'an*, Terj. Nashirul Haq, dkk (Jakarta : al-Huda, 2006)
- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Mafhum an-Nash Dirasah fi Ulum al-Quran* Terj. Khoiron Nahdhyyin (Yogyakarta, LKiS, 2003)
- Ali, Ahmed, *By Way of Preface* dalam *Al-Qur'an : A Contemporary Translation*, (New Jersey, Princeton University Press, 2001)
- Shamsie, Muneeza, *Independent Scholar*. "Ahmed Ali" The Literary Encyclopedia, 9 May 2002 (<http://www.litency.com>  
<http://www.powells.com/cgi-bin/biblio>  
<http://www.answers.com/topic/ahmed-ali>
- Sinclair, John, *Collin Cobuild English Dictionary* (London : HarperCollin Publishers, 1994)  
<http://www.desistore.com/al-qur'an.html>  
<http://www.pupress.princeton.edu/titles/7143.html>
- Al-'Aridl, Ali Hasan, *Tarikh ilm wa Manahij al-Mufasirun*, terjm Ahmad Akrom, (Jakarta : Raja Grafindo, 1994)
- Thomas, Lewis, *The Way the world Works*: Reader Digest, Nov 1983).
- Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Kunci*, (Jakarta : Paramadina, 2002)
- Muhsin, Amina Wadud, "Al-Qur'an dan Perempuan," dalam *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, (ed) Charles Kurzman, (Jakarta: Paramadina , 2001)

---

**Sholahuddin Al Ayubi** adalah Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten